

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah mencermati serta melakukan analisis tentang manajemen pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan Kabupaten Barito Kuala yang terdapat pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh yang memuat kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi disertai penyelesaiannya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Manajemen Pengembangan Budaya Religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh
  - a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan manajemen pengembangan budaya religius baik pada MA Ulumul Qur'an ataupun SMAN 1 Rantau Badauh dilaksanakan dalam rapat tahun ajaran baru, dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan perencanaan dengan baik, yakni dengan menyatakan tujuan organisasi, menyusun daftar alternatif untuk mencapai tujuan, menyusun asumsi sebagai dasar untuk setiap alternatif, memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan, menyusun rencana atas alternatif yang terpilih, serta mengubah rencana menjadi tindakan. Adapun perbedaan perencanaan manajemen budaya religius yang terdapat pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh terletak pada penetapan tujuan. Kedua tujuan dari lembaga ini sama-sama sejalan dengan visi mereka masing-masing, tetapi MA Ulumul Qur'an

lebih mengorientasikan pengembangan budaya religius untuk mengasah potensi dan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan melalui pelestarian budaya religius di lingkungan sekolah. Sedangkan SMAN 1 Rantau Badauh menekankan pengembangan budaya religius untuk mengimbangi serta mengejar ketertinggalan sekolah umum terhadap wawasan-wawasan agama melalui pelestarian budaya religius di lingkungan sekolah.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dua hal utama yang dilakukan dalam pengorganisasian manajemen pengembangan budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh adalah pengklasifikasian kegiatan dan pembagian tugas. Kepala Sekolah baik pada MA Ulumul Qur'an dan SMAN 1 Rantau Badauh membagi kegiatan kepada beberapa komponen, hingga terbentuk beberapa kegiatan sebagai pengembangan dari budaya religius di sekolah. Kemudian, dilakukan pembagian tugas kepada guru atau pembina tertentu untuk mengawasi jalannya kegiatan. Pada MA Ulumul Qur'an, setiap kegiatan diberikan wewenang kepada pembina atau koordinator tertentu, sedangkan pada SMAN 1 Rantau Badauh, seluruh kegiatan keagamaan diawasi oleh Kepala Sekolah yang kemudian secara khusus ditangani oleh Guru PAI.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan pengembangan budaya religius pada MA Ulumul Qur'an dilakukan dengan strategi penciptaan suasana religius dengan model formal, struktural, dan mekanik, yang diimplementasikan melalui tiga jalur kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan Intrakurikuler, yang meliputi kurikulum pondok pesantren yang diajarkan pada sore hari.
- 2) Kegiatan Kokurikuler, yang meliputi:
  - a) Majelis Ta`lim
  - b) Budaya tadarrus
  - c) Budaya sholat dhuha
  - d) Budaya sholat fardhu berjama`ah
  - e) Budaya pembacaan *aqidah al-awwam*
  - f) Budaya pembacaan senandung sholawat
  - g) PHBI
  - h) Gebyar Ma`had
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler, yang meliputi:
  - a) Tahfiz
  - b) Tilawah
  - c) Bahasa Arab
  - d) Maulid Habsyi
  - e) Kaligrafi Dekorasi
  - f) Kaligrafi Kontemporer
  - g) Rudat/Saman

Sedangkan pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 Rantau Badauh dilaksanakan dengan strategi keteladanan, pembiasaan dan strategi penciptaan suasana religius dengan model struktural, dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Keteladanan, yang meliputi budaya 5 S.
  - 2) Pembiasaan, yang meliputi:
    - a) Budaya tadarrus
    - b) Budaya solat zuhur berjama`ah
    - c) Budaya berdo`a sebelum dan sesudah belajar
    - d) Budaya berbusana muslim
  - 3) Penciptaan suasana religius melalui model formal, struktural, dan mekanik, yang meliputi:
    - a) Mata pelajaran PAI dan PAQ
    - b) Ekstrakurikuler keagamaan
    - c) PHBI
    - d) Pesantren Ramadhan
    - e) Jum`at Taqwa
- d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan pengembangan budaya religius yang dilaksanakan pada MA Ulumul Qur`an dan SMAN 1 Rantau Badauh adalah pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan tidak langsung yang dilaksanakan pada MA Ulumul Qur`an berupa laporan lisan dan laporan tertulis, sedangkan pengawasan tidak langsung yang dilaksanakan pada SMAN 1 Rantau Badauh berupa laporan lisan.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius

Faktor pendukung pengembangan budaya religius pada MA Ulumul Qur`an berupa faktor internal yakni (a) pembina yang professional (b) latar belakang

peserta didik, dan juga faktor eksternal yang berupa (a) kawasan yang agamis (b) dukungan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor pendukung pengembangan budaya religius pada SMAN 1 Rantau Badauh adalah faktor internal yang berupa (a) aturan yang selalu ditaati (b) kerjasama (c) semangat untuk belajar agama. Adapun faktor penghambat pengembangan budaya religius pada MA Ulumul Qur'an adalah faktor internal berupa (a) sarpras (b) kurangnya jumlah pembina (c) kurang disiplin. Faktor penghambat pengembangan budaya religius pada SMAN 1 Rantau Badauh juga berupa faktor internal berupa (a) sarpras (b) kurangnya SDM (c) latar belakang peserta didik.

### 3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pengembangan Budaya Religius

Upaya yang dilakukan pada MA Ulumul Qur'an untuk mengatasi faktor penghambat pengembangan budaya religius adalah (a) memaksimalkan penggunaan sarpras yang tersedia (b) menghimbau pembina agar disiplin, aktif dan totalitas (c) memberikan teguran kepada peserta didik. Sedangkan Upaya yang dilakukan pada SMAN 1 Rantau Badauh untuk mengatasi faktor penghambat pengembangan budaya religius adalah (a) melengkapi sarpras secara bertahap (b) mengambil inisiatif dan alternatif lain (c) memenuhi kebutuhan SDM (d) memaksimalkan waktu (e) melakukan pembinaan khusus.

## **B. Saran**

1. Bagi pengelola lembaga pendidikan di Kabupaten Barito Kuala, hendaknya selalu meningkatkan dan mengembangkan budaya religius yang ada di lembaga pendidikan sebagai wadah pengajaran amaliyah agama Islam melalui sistem pelestarian budaya, serta memperhatikan fasilitas-fasilitas

penunjang untuk mendukung berkembangnya budaya religius di lembaga pendidikan Kabupaten Barito Kuala.

2. Bagi seluruh civitas akademik lembaga pendidikan di Kabupaten Barito Kuala, khususnya Kepala Madrasah dan tenaga pendidik diharapkan untuk terus berupaya mengembangkan budaya religius yang dilaksanakan di lembaga pendidikan serta meningkatkan kualitas manajemen pengembangan budaya religius.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan fokus masalah penelitian yang lebih mendalam atau dengan metode yang berbeda guna memperoleh temuan-temuan baru yang bermanfaat.